

Aplikasi Kurikulum pada *Layout* Ruang Kelas *Preschool* Surabaya Grammar School (SGS)

Melisa Setiono

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: fantasticblue@ymail.com ; sriti@petra.ac.id

Abstrak—Masa usia keemasan (*golden age*) adalah masa dimana anak berusia dua hingga enam tahun mengalami perkembangan psikologi, fisik dan otak secara maksimal. Pada masa ini anak dapat menerima informasi sebanyak mungkin. Salah satu sarana yang dapat membantu adalah *preschool*. *Preschool* adalah sarana belajar dan bermain bagi anak-anak. *Preschool* memiliki kurikulum berupa metode pengajaran untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain metode pengajaran, *preschool* juga harus memiliki lingkungan sekolah yang baik. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan kurikulum pada *layout* ruang kelas. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana aplikasi kurikulum pada penataan *layout* ruang kelas *preschool* Surabaya Grammar School (SGS). Adapun hasil kesimpulan penelitian ini, yaitu kurikulum tidak hanya diterapkan pada metode pengajaran saja, melainkan pada *layout* juga untuk menunjang perkembangan anak secara maksimal.

Kata kunci—*golden age*, kurikulum, *layout*, *preschool*.

Abstract—Golden age period is a period where children between age 2 until 6 years old increasing their psychology, physical, and brain development in maximum. In this period children can receive information as much as possible. One of tool that can help children is preschool. Preschool itself is a tool for learning and playing for children. Preschool has a curriculum be in the form learning method to support learning process. Beside that, preschool has to have a good environment school. One of the effort is by applying curriculum into the classroom layout. The goal of this research is knowing how curriculum be applied to classroom layout in Surabaya Grammar School (SGS) preschool. As for results of the conclusion from this research, curriculum is not only be applied to learning method only, but in classroom layout too to support child's needs.

Keyword— curriculum, golden age, layout, preschool.

I. PENDAHULUAN

Masa balita adalah salah satu periode usia anak dengan rentang dua sampai lima tahun. Pada masa balita ini merupakan masa dimana otak anak berkembang pesat sehingga anak dapat menerima informasi sebanyak mungkin. Selain itu pada masa balita, perkembangan fisik dan psikologi anak juga berkembang pesat. Masa ini disebut dengan masa *golden age*. Pada masa *golden age* mereka banyak melakukan aktivitas yang membuat sisi psikomotorik mereka terampil. Selain itu pada rentang usia dua hingga enam tahun anak dalam keadaan sangat peka untuk menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. (Sari,

2003). Dari sinilah pentingnya untuk memperhatikan perkembangan fisik anak serta perkembangan psikologi dan perkembangan otak mereka.

Masa prasekolah adalah masa perkembangan anak yang paling penting. Anak-anak dalam kondisi kritis, tumbuh menjadi pribadi yang berinisiatif atau bahkan ada yang penakut dimana tidak berani mencoba sesuatu dan sangat bergantung pada orang lain. Pada usia tersebut, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba segala sesuatu dengan sendirinya. Untuk itu mereka harus mendapat pengajaran yang benar dan juga berada di lingkungan yang baik. Salah satu sarana yang dapat menunjang perkembangan anak dengan baik adalah *preschool*. *Preschool* adalah prasekolah yang diperuntukkan anak-anak balita berusia mulai dua hingga enam tahun. *Preschool* sendiri berfungsi sebagai sarana bermain dan belajar bagi anak-anak.

Untuk menunjang kebutuhan anak-anak pada masa prasekolah, sekolah harus memiliki kurikulum yang baik, dimana di dalamnya terdapat metode pengajaran. Kurikulum sendiri bervariasi. Ada kurikulum depdiknas, kurikulum internasional, dan gabungan dari keduanya. Meskipun banyak kurikulum yang ada, tujuan masing-masing kurikulum adalah untuk meningkatkan aspek psikomotorik, afektif dan kognitif anak-anak. Aspek psikomotorik merupakan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental. Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi. Sedangkan kognitif berkaitan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi dan menggunakan pengetahuan (Astrini, 2005:1).

Kurikulum sekolah tidak hanya memiliki metode pengajaran yang baik, namun juga harus didukung oleh lingkungan yang baik pula. Bila anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu, maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas dari lingkungannya. Salah satu contohnya adalah sifat anak yang sukar beradaptasi dengan sesamanya terlihat ketika anak memasuki lingkungan yang baru baginya. Salah satu upaya untuk mengatasi hal itu adalah dengan menciptakan suasana ruang kelas yang nyaman.

Pada umumnya kegiatan bermain di TK dilakukan di dalam ruangan, sehingga elemen interior ruangan tersebut dapat mempengaruhi aktivitas anak yang terlihat perilakunya selama berada di dalam ruangan (Astrini, 2005:2). Seperti yang dikatakan oleh Pile (*Interior*, 2003:19), desain interior dapat menjabarkan kelompok terkait yang dilibatkan dalam menciptakan ruang interior yang efektif bagi segala aktivitas manusia di dalamnya.

Dengan penciptaan *layout* ruang kelas yang efektif, anak-anak dapat bergerak bebas dan dapat berkembang dengan baik. Penciptaan *layout* yang efektif dapat diwujudkan dengan menerapkan tujuan kurikulum sekolah ke dalamnya. Karena kurikulum sekolah memiliki kebutuhan ruang yang dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan anak.

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Pendidikan pun menjadi salah satu hal yang diunggulkan. Banyak sekolah yang menawarkan pendidikan dengan kurikulum yang baik dan lingkungan sekolah yang baik pula. Salah satunya adalah Surabaya Grammar School (SGS). Surabaya Grammar School merupakan sekolah nasional *plus*, dengan menggunakan kurikulum dari depdiknas serta kurikulum internasional. Kurikulum yang dipakai oleh Surabaya Grammar School ini adalah kurikulum Cambridge (Inggris) untuk *primary* dan kurikulum Singapura untuk *preschool* dan *kindergarten*. Bahasa sehari-hari yang digunakan pada sekolah ini adalah bahasa Inggris dan Mandarin, dimana kedua bahasa ini menjadi bahasa Internasional.

Selain menawarkan kurikulum internasional, Surabaya Grammar School juga memiliki lingkungan sekolah yang baik pula. Berada di dalam sebuah perumahan, sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang tenang sehingga konsentrasi anak lebih meningkat. Di samping itu, untuk kelas *preschool* yang terdiri dari *toddler* dan *playgroup*, tiap kelasnya memiliki tema sendiri-sendiri. Tema yang diangkat tiap-tiap kelas adalah alam, misalnya *beach*, *jungle*, *mountain*, dan sebagainya. Hal ini tentu saja dapat membantu anak-anak untuk mengenal alam sekitarnya. Tidak hanya itu, anak-anak menjadi tidak bosan di kelas karena interior kelas dibuat menarik. Dan anak-anak dapat meningkatkan konsentrasi di kelas karena mereka nyaman dengan ruang interior kelas.

Dengan adanya kurikulum yang baik serta didukung oleh sirkulasi ruang kelas yang nyaman, anak-anak dapat belajar secara maksimal dan dapat meningkatkan konsentrasi mereka. Pengaplikasian kurikulum pada *layout* ruang kelas sekolah merupakan salah satu hal yang dapat menunjang pengajaran dengan baik. Karena kurikulum memiliki standar-standar yang dapat membantu perkembangan anak dengan baik.

Pembahasan dari topik ini adalah bagaimana pengaplikasian kurikulum ke dalam *layout* ruang kelas *preschool* di SGS. Dengan tujuan penelitian adalah mengetahui apakah kurikulum mempengaruhi penataan *layout* ruang kelas. Selain itu untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap proses belajar mengajar.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dapat dipakai pada *preschool* SGS ini adalah metodologi kualitatif. Pengertian kualitatif adalah multi-metode dalam fokus, termasuk sesuatu yang bersifat interpretasi, pendekatan naturalistik ke masalah subjek itu sendiri, berusaha untuk masuk akal atau menafsirkan fenomena dalam kondisi membawa orang-orang di dalamnya. Penelitian kualitatif termasuk pembelajaran dan kumpulan dari variasi materi empiris (Denzin dan Lincoln, 2000).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah *preschool* SGS, studi pustaka, serta dokumentasi foto secara langsung. Pengumpulan data merupakan metode paling penting dalam metode ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 174).

III. URAIAN PENELITIAN

A. Tolak ukur

Ada empat pengembangan area dari program Surabaya Grammar School, yaitu :

1. Keterampilan sosial/emosional

Pengembangan keterampilan sosial-emosional di sekolah SGS dilakukan di dalam kelas dengan cara mereka masuk ke dalam kelas harus memberi salam kepada guru, kemudian melepaskan sepatu dan meletakkan tas ke dalam loker masing-masing. Metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas adalah metode pembelajaran berkelompok. Metode ini digunakan agar anak saling bersosialisasi dan juga anak dapat lebih aktif di dalam kelas.

Selain di ruang kelas, SGS melakukan pengembangan keterampilan ini melalui bermain. Dalam bermain anak-anak diajarkan untuk antri memakai mainan. Hal ini jelas dapat meningkatkan keterampilan emosional mereka.

2. Pengembangan kognitif

Perkembangan kognitif berpusat pada perkembangan cara penerimaan dan mental anak. Permasalahan yang ada yaitu cara anak-anak memahami hubungan antara simbol dan objek, bagaimana anak-anak memecahkan masalah, pengetahuan anak-anak tentang sebab akibat dan kemampuan untuk mengelompokkan objek. (Piaget, 2000)

Pengembangan kognitif untuk tingkat *playgroup* 1 ini diajarkan mengenai bentuk, binatang, dan warna (warna primer dan warna sekunder). Pengenalan ini tidak hanya diajarkan di ruang kelas saja, bisa saat bermain, kelas seni atau saat kelas memasak. Dalam kelas memasak mereka dapat mencetak puding dengan cetakan berbentuk geometris.

3. Pengembangan bahasa

Pada pengembangan bahasa ini anak-anak diajarkan bahasa Inggris dan bahasa Mandarin yang merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh sekolah. Untuk itu mereka diajarkan dengan cara menonton film, menyanyi atau membaca cerita.

Selain itu mereka juga diajarkan tentang angka (1 – 10) dan juga huruf (a – z). Sama halnya dengan pengembangan kognitif, mereka tidak diajarkan hanya di dalam kelas namun juga bisa pada kelas memasak.

4. Pengembangan fisik

Pengembangan fisik ini meliputi pengembangan motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus melibatkan kemampuan mengkoordinasi otot yang lebih kecil di lengan, tangan, jari, dan termasuk memotong dengan gunting atau

megancingkan baju, atau menyusun *puzzle* sederhana. Sedangkan motorik kasar dikarakteristikan dengan pergerakan dari seluruh badan, termasuk berjalan, lari, melompat, memanjat, dll. (South Dakota Early Learning Guidelines, 56).

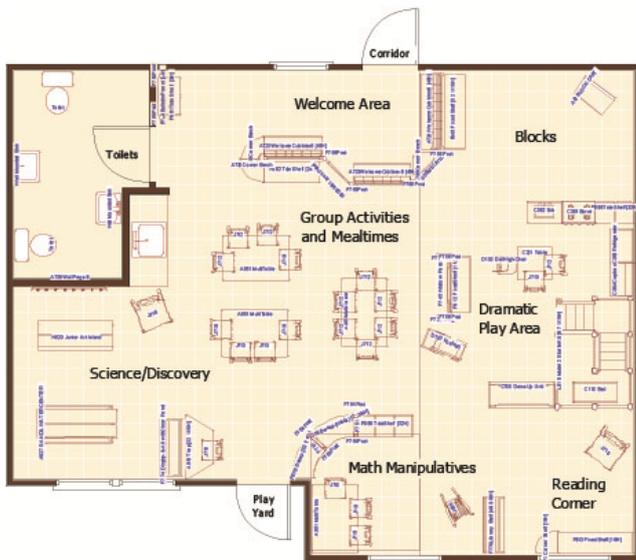
Untuk perkembangan motorik halus mereka diajarkan melalui kelas seni, dengan membuat prakarya. Sedangkan untuk motorik kasar mereka bermain di *soft playland* dimana mereka dapat melatih keseimbangan tubuh mereka, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, dan sebagainya.

Berdasarkan pengembangan area untuk tingkat *playgroup* 1 di atas, muncul kebutuhan area, yaitu sebagai berikut :

1. Ruang kelas

Menurut Childcare and Technical Guidelines, ruang kelas yang baik memiliki tiga ketentuan utama, yaitu : aman, yang dimaksud adalah menggunakan material yang tidak mengandung racun, tidak memiliki permukaan lantai yang licin, menggunakan furnitur bersudut tumpul; sehat dengan menggunakan material yang mudah untuk dibersihkan; dan nyaman dengan menggunakan warna pastel dan netral, selain itu menggunakan lantai seperti karpet untuk menyerap suara karena anak-anak butuh suasana yang tenang.

Selain tiga kriteria di atas, ada pula ketentuan *layout* untuk tingkat *playgroup*, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4.2 *Layout* untuk tingkat *playgroup* 1

Sumber : Pre-K Spaces

Berdasarkan contoh *layout* di atas, ruang kelas terbagi menjadi beberapa area. Area datang, area matematika, area seni, area baca, area sains, dan toilet. Di dalam data lapangan, area-area tersebut dipisahkan ke dalam satu ruang sendiri. Ada ruang baca, ruang seni, ruang musik, ruang memasak, dan ruang teater.

2. Kelas seni

Dalam kelas seni ini anak dapat membuat prakarya yang dapat meningkatkan motorik halus mereka. Selain itu

mereka juga dapat belajar tentang warna dan bentuk pada kelas seni ini.

Ruangan seharusnya tersusun dengan imajinasi yang cukup sehingga ruangan menjadi fleksibel. Banyak dibutuhkan *display* untuk karya yang sudah selesai. Plafon dan dinding seharusnya memakai bahan akustik. Material lantai yang dapat digunakan adalah vinyl atau keramik. *Finishing* harus mudah dibersihkan dan juga tahan minyak dan panas. Selain itu papan diletakkan di tempat yang mudah untuk dilihat. (Callender, 1146).

3. Kelas musik

Ruang musik ini digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak. Kriteria kelas musik sendiri adalah menyediakan alat musik yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Dengan adanya alat musik ini, ruangan haruslah mempunyai pintu besar untuk memasukkan piano. Kemudian harus mempertimbangkan tentang plafon dan dinding akustik, serta yang tidak paralel. Akustik ini digunakan untuk kenyamanan di dalam ruang kelas sendiri. (Callender, 1147).

4. Kelas memasak

Pada kelas memasak unit dapur harus memuat peralatan untuk kira-kira empat orang anak dan termasuk kompor, wastafel, dan lemari penyimpanan. Konter seharusnya terbuat dari material yang tahan lama dengan dua area yang cukup besar agar anak-anak dapat bekerja berdampingan di setiap area (Callender, 1148).

5. Kelas teater

Kelas teater pada sekolah SGS ini tidak digunakan sebagai kelas drama atau bermain peran. Kelas ini digunakan untuk menonton film. Kegiatan menonton film ini akan membantu anak untuk meningkatkan perkembangan bahasa mereka.

Ruang untuk menonton film tentunya memiliki LCD, LCD sebaiknya diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh isi kelas. Selain itu perhatikan untuk material yang digunakan, sebaiknya menggunakan material yang kedap suara (akustik) untuk meredam suara dari dalam. Dengan adanya material akustik, suasana di dalam ruangan akan menjadi nyaman dan tenang. (Callender, 1146).

6. Ruang baca

Ruang baca digunakan anak-anak untuk mendengarkan cerita dari guru. Biasanya anak-anak mengambil buku dari perpustakaan, kemudian membaca di ruang baca ini.

Ruang baca sendiri memiliki kriteria sebagai berikut :

- Mempersiapkan pusat dan area yang memberikan anak-anak untuk berhubungan secara aktif dalam bahasa, termasuk perpustakaan yang nyaman atau area buku dimana dapat menikmati membaca buku.
- Mempersiapkan area mendengarkan dimana anak-anak dapat mendengarkan musik, melihat film, dll.

7. Area bermain

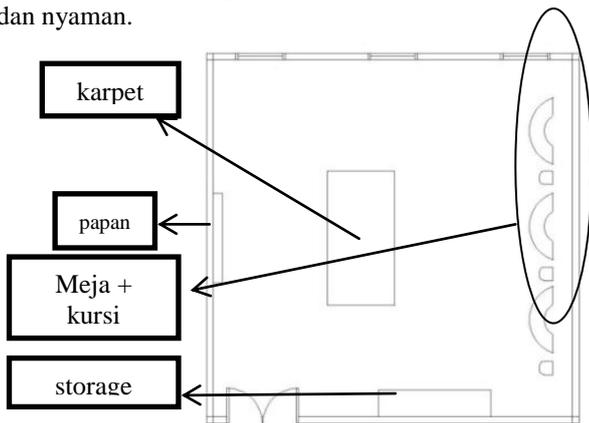
Kriteria *indoorplayland* menurut Child Care and Technical Guide Toronto adalah sebagai berikut :

- Mempertimbangkan sirkulasi gerak orang pada saat anak-anak bermain, tidak boleh terganggu oleh langkah-langkah (agar konsentrasi tidak hilang).
- Banyak membutuhkan cahaya alami.
- Ukuran tinggi plafon tidak terlalu tinggi.
- Menggunakan/meletakkan papan untuk kreasi anak-anak pada dinding atau menggunakan cat yang mudah dibersihkan.

B. Analisis

Berdasarkan program sekolah, ruangan yang dipakai untuk *toddler* adalah ruang kelas dan *soft playland*. Pertama yang akan dibahas adalah ruang kelas. *Layout* ruang kelas *toddler* memiliki luas 64 m². Untuk satu kelas, ruangan berisi 15 anak. Di dalam kelas sendiri tidak ada pembagian area lagi, seperti area matematika atau area seni.

Berikut adalah *layout* ruang kelas *toddler*. Dan juga pembahasan analisis tentang *layout* kelas. Analisis ditekankan pada sirkulasi di dalam kelas, serta bagaimana kelas memenuhi ketiga kriteria yang ada, yaitu aman, sehat, dan nyaman.



Layout ruang kelas

Terlihat pada gambar *layout* di atas kegiatan belajar mengajar berpusat di tengah ruangan, karena metode pembelajaran berkelompok. Selain itu meja dan kursi tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, sehingga ruang gerak untuk anak menjadi lebih luas. Dengan memakai karpet sebagai alas untuk duduk, anak-anak dapat merasa lebih santai di dalam kelas. Dengan metode pembelajaran berkelompok, keterampilan sosial dapat ditingkatkan.

Dapat dilihat pula dari bentuk meja yang dipakai adalah setengah lingkaran dimana bentuk ini memungkinkan anak-anak untuk dapat belajar berkelompok. Bentuk dari meja ini juga aman karena menggunakan sudut yang tumpul. Penggunaan sudut tumpul ini memenuhi salah satu ketentuan utama ruang kelas, yaitu tidak menggunakan sudut tumpul agar aman bagi anak-anak.

Ruang kelas dengan metode belajar berkelompok (diskusi berkelompok) adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun

suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi siswa yang masih belum banyak bicara



Suasana metode pembelajaran berkelompok

Sumber : www.sgsedu.com

Bentuk ruangan pun harus dipertimbangkan, karena bentuk ruangan akan mempengaruhi aktivitas di dalam kelas. Kriteria bentuk ruang kelas yang baik : hindari ruangan dengan sudut yang tajam yang dapat membatasi fleksibilitas; ruangan seharusnya terkait secara visual dan spasial untuk aktivitas yang berdampingan; dengan mengubah tinggi ruangan dan menambahkan area semi-privat untuk aktivitas yang tenang dapat terbentuk.

Ruang kelas yang baik harus memiliki batasan-batasan tertentu, yaitu adanya jalan, kebebasan untuk bereksplorasi (fleksibilitas) dan privasi (Pre-K Spaces, p. 8-10). Selain adanya batasan tersebut, bentuk ruang kelas juga harus dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi aktivitas di dalam kelas.

Berikut adalah contoh gambar *layout* untuk kelas *toddler* menurut buku *Infant and Toddler Spaces*.



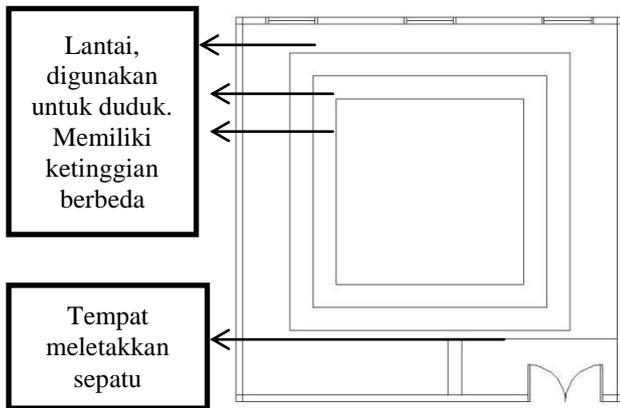
Layout untuk kelas

Sumber : Pre-K Spaces

Berdasarkan *layout* di atas, area kelas terbagi menjadi area basah dan area kering. Area basah dibagi menjadi dua zona, zona berantakan dan zona masuk. Untuk zona masuk berisi rak untuk anak-anak dan rak untuk guru. Sedangkan zona berantakan untuk permainan pasir dan air. Area kering terbagi menjadi dua zona, yaitu zona aktif dan zona tenang. Untuk zona aktif berisi mainan-mainan untuk

anak-anak. sedangkan zona tenang berisi rak buku dan tempat untuk membaca (Infant and toddler spaces, 14).

Berikut adalah *layout* ruang baca, ruang teater, ruang seni, ruang musik, ruang masak, dan *soft playland*.

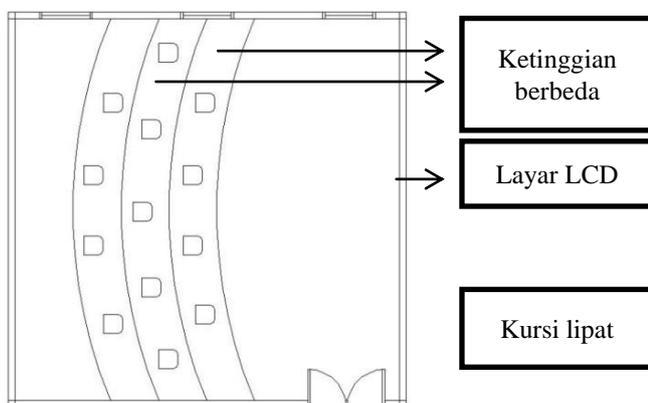


Layout ruang baca

Kegiatan *story telling* biasa dilakukan di ruang baca. Guru membacakan cerita di tengah ruangan. Sedangkan anak-anak akan mendengarkan cerita, duduk pada lantai. Lantai sendiri memiliki ketinggian yang berbeda, sehingga membentuk seperti anak tangga. Dapat dilihat pada *layout* di atas bahwa tidak ada perabot lain di ruangan. Ruangan ini memiliki sirkulasi yang besar sehingga aman bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas di dalamnya. Namun perlu diperhatikan karena ada ketinggian, yang bisa membuat anak-anak naik turun.

Berdasarkan data literatur kriteria ruang baca yang baik untuk anak-anak : mempersiapkan pusat dan area yang memberikan anak-anak untuk berhubungan secara aktif dalam bahasa, termasuk perpustakaan yang nyaman atau area buku dimana dapat menikmati membaca buku. Perpustakaan sendiri di dalam data lapangan terletak bersebelahan dengan ruang baca.

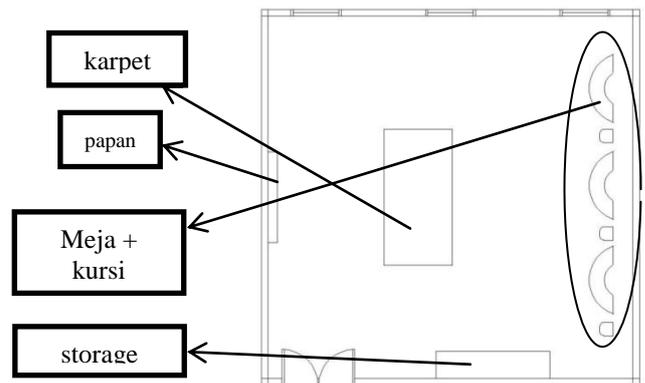
Ruang baca ini memberikan tempat yang luas untuk membaca bagi anak-anak. Sehingga ruang baca ini terasa nyaman karena sirkulasi gerakannya yang luas. Rasa nyaman disini memenuhi salah satu ketentuan utama dari ruang kelas. Namun ruang baca ini kurang aman bagi anak-anak karena ada perbedaan tinggi di lantai.



Layout ruang teater

Ruang teater digunakan untuk menonton film. Kegiatan ini dilakukan untuk menunjang perkembangan bahasa anak-anak. Ruang teater dibuat seperti bioskop, sehingga ada kenaikan di setiap lajunya. Adanya ruang teater ini memenuhi kriteria area bahasa untuk anak-anak menurut data literatur.

Ruang teater ini juga ada ketinggian pada lantai, namun tidak terlalu tinggi. Hal ini aman bagi anak-anak selain itu dapat membuat kenyamanan bagi anak-anak saat menonton film. Dapat dilihat pada *layout* di atas bahwa sirkulasi ruangan cukup besar sehingga kelas ruang gerak bagi anak cukup luas.



Layout ruang kelas seni

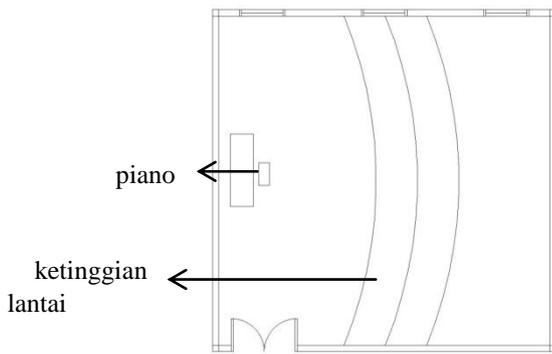
Denah ruang kelas seni ini sama dengan denah ruang kelas. Namun biasanya kelas seni ini memakai meja. Meja yang dipakai berbentuk setengah lingkaran, tidak berbahaya bagi anak karena sudutnya tumpul. Selain tidak berbahaya, meja setengah lingkaran ini dipakai agar dapat melaksanakan metode pembelajaran berkelompok.

Adapun kriteria khusus untuk area seni, yaitu : memberikan variasi bahan seni seperti cat air, krayon, spidol, dan pensil; buat area seni tersendiri supaya anak-anak dapat mengakses material secara mandiri; menyediakan area musik dengan alat musik yang berbeda sehingga anak-anak dapat memainkannya; dan menyediakan area drama dimana anak-anak dapat berperan (South Dakota Early Learning Guidelines, 62-66)

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa meja yang digunakan pada ruang kelas berbentuk setengah lingkaran. Hal ini menandakan bahwa anak-anak diajarkan untuk duduk secara berkelompok. Dengan metode berkelompok ini anak-anak dapat meningkatkan keterampilan sosial/emosional mereka.

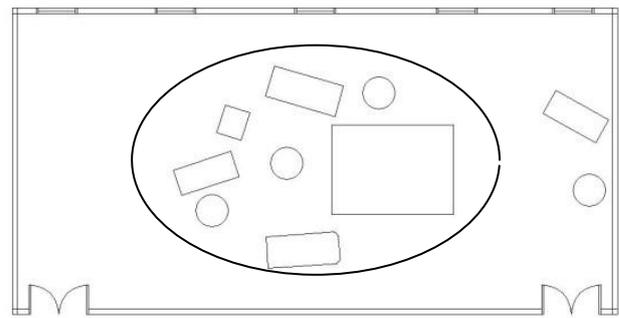
Bentuk dari meja dan kursi yang dipakai pada ruang kelas tidak memiliki sudut yang lancip. Dengan tidak adanya sudut lancip ini, maka perabot yang digunakan aman, dimana hal ini memenuhi salah satu ketentuan utama ruang kelas.

Ruang seni dan ruang musik berbeda tempat. Berikut adalah denah ruang musik.



Layout ruang musik

Denah ruang musik terlihat seperti gambar di atas. Untuk tempat duduk mereka duduk di lantai, namun ada ketinggian untuk lantai. Ketinggian ini dimaksudkan agar anak-anak dapat melihat tanpa terhalang oleh anak di depannya. Untuk ruang musik sirkulasinya besar, sehingga ruang gerak untuk anak pun besar. Karena sirkulasi yang besar ini, ruang kelas aman bagi anak-anak apabila mereka melakukan aktivitas di dalam kelas. Selain itu ruang kelas ini aman karena tidak ada sudut lancip pada ruangan dan juga pada perabot.



balok-balok untuk bermain

Layout soft playland

Soft playland digunakan untuk meningkatkan motorik kasar dan juga digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan warna dan bentuk bagi anak-anak. Dapat dilihat pada layout di atas bahwa ruang gerak di dalam area bermain cukup luas sehingga anak memiliki sirkulasi gerak yang luas pula. Sirkulasi gerak yang luas ini aman bagi anak-anak untuk berlari, berjalan dan bermain. Hal ini sesuai dengan ketentuan utama dari area bermain. Selain itu dengan adanya sirkulasi gerak yang luas ini anak-anak dapat melatih motorik kasar, sehingga tujuan kurikulum untuk perkembangan fisik, khususnya motorik kasar dapat terpenuhi. Selain itu alat permainan di dalam ruangan juga tidak terlalu banyak.

Berdasarkan data literatur dan data lapangan, layout ruang kelas dan soft playland memenuhi kriteria ruang kelas yang aman dan nyaman. Karena sirkulasi di dalam ruang cukup besar, sehingga ruang gerak untuk anak juga besar. Adanya ruang gerak yang cukup bagi anak-anak, akan memberikan kenyamanan dan juga keamanan karena anak tidak akan saling berbenturan. Selain memenuhi kriteria yang aman dan nyaman, interior ruang kelas ini dipengaruhi oleh program sekolah dimana dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak dengan metode pembelajaran berkelompok.

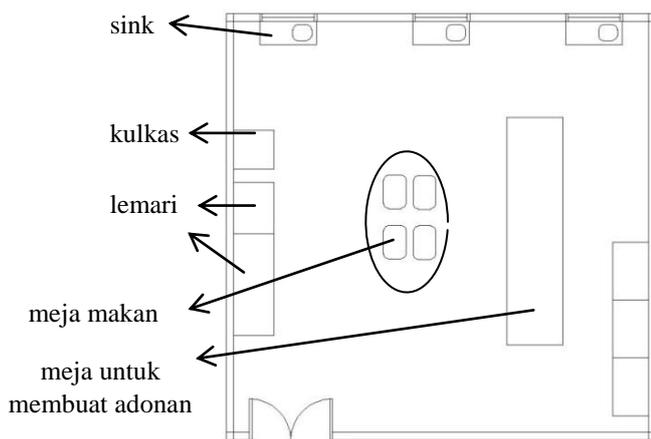
IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kurikulum sekolah mempengaruhi penataan layout ruang kelas yang ada. Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi di dalam kelas yang luas, dan juga dari bentuk meja yang menggunakan metode pembelajaran berkelompok. Penerapan kurikulum lainnya dapat dilihat pada ruang baca, dimana berpusat di tengah sehingga anak-anak dapat mengelilingi ruang kelas dan mendengarkan cerita. Hal ini membantu untuk meningkatkan perkembangan bahasa mereka, dimana dapat memenuhi tujuan kurikulum itu sendiri.

Pada ruang kelas seni dapat dilihat dari meja yang digunakan, metode pengajaran yang digunakan adalah metode berkelompok. Hal ini dapat meningkatkan perkembangan sosial/emosional anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis M. S. Mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Sriti Mayang Sari, M. Sn. yang telah



Layout ruang masak

Kelas memasak digunakan untuk membantu perkembangan matematika dan juga pengenalan warna. Mereka belajar melalui cetakan-cetakan puding atau roti. Sehingga di dalam ruang memasak ini harus ada cetakan puding, oven. Harus diperhatikan tentang sirkulasi di dalam kelas. Terlihat pada layout di atas area di tengah terlihat kosong, sehingga sirkulasi di dalam ruangan terasa luas. Selain sirkulasi yang luas perabot yang digunakan juga bersudut tumpul sehingga aman bagi anak-anak.

memberikan banyak masukan dalam proses penulisan jurnal ini. Selain itu ucapan terima kasih ditujukan kepada Surabaya Grammar School karena telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Callender, John Hancock. *Time Saver Standards* : Editor in chief
- [2] *Childcare and Technical Guideline* Toronto. Virginia. 2008.
- [3] Francis, W. *Infant and Toddler Spaces : Design For a Quality Classroom*. Community Playing.
- [4] Piaget, Jean. *Perkembangan Anak*. Jakarta, Erlangga, 2000.
- [5] Pile, John F. *Interior Design Third Edition*. New York, 2002.
- [6] Sari, Sriti Mayang "Pengaruh Warna Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-kanak." *Jurnal Dimensi Interior* 2. 1. Juni 2004:22-36.
- [7] *South Dakota Early Learning Guidelines*. Community Playings.
- [8] Wulan, Astrini "Pengaruh Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak di TK Negeri Pembina Malang" *Jurnal Dimensi Interior* 3. 1 Juni 2005 : 1-16.